

IMPLIKASI CITRAAN DAN STRATA NORMA TERHADAP KUALITAS PUISI ANAK DALAM MAJALAH “BOBO” EDISI 2020

THE IMPLICATIONS OF IMAGERY AND STRATA ON THE QUALITY OF CHILDREN'S POETRY IN “BOBO” MAGAZINE 2020 EDITION

Aulia Novitasari; Sainul Hermawan; Dewi Alfianti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
novitasariaulia4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citraan dan strata norma serta implikasinya terhadap kualitas puisi anak di majalah *Bobo* edisi 2020. Penelitian ini berjenis kualitatif. Data tertulis menggunakan diksi, larik, dan bait bersumber dari dua belas puisi anak dalam majalah *Bobo* edisi 2020. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdapat citraan penglihatan, pencecapan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan gerak. Analisis lapis bunyi ditemukan asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni, lambang rasa, dan sajak. Asonansi didominasi bunyi [a]. Aliterasi didominasi bunyi [m] dan [k]. Eponi terdapat sebelas puisi dan kakofoni satu puisi. Terdapat sebelas lambang rasa suasana riang dengan bunyi ringan. Satu puisi mengandung bunyi berat dengan suasana sedih. Satu puisi mengandung persajakan akhir berpola khusus. Pada analisis lapis arti terdapat majas, citraan, dan kiasan yang memperluas pemaknaan dan menunjang keindahan. Puisi yang berkualitas ditunjukkan melalui kekayaan lapis norma yang terkandung dalam puisi.

Kata kunci: implikasi, citraan, strata norma

Abstract

This study aims to describe the imagery, strata of sound layer norms, and layers of meaning and implications for the quality of children's poetry in the Bobo magazine 2020 edition. This research is considered as a qualitative research. The written data in this study are diction, array, and verse poetry that source in twelve children's poetries published in the Bobo magazine 2020 edition. This research data was collected through literature studies. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study showed that the imagery used in children's poetry is in the form of vision imagery, sense, hearing, smell, touch, and motion. Imagery is dominated by vision imagery. In strata analysis of sound layer norms, it could be found by the assonances, alliteration, euphony, cacophony, symbol of taste, and pickle. Assonances is dominated by the vocal sound [a]. Alliteration is dominated by the sound of nasal [m] and consonant [k]. The combination of euphony sounds present in eleven poems and cacophony is contained in one poem. Eleven symbol of sense are symbol that builds an atmosphere of carefree feeling with light sounds. One poetry that contains a symbol of sense with a heavy sound and builds a sad atmosphere. Only one poetry contains a special patterned finalization. In the analysis of layers of meaning, there is the use of figure of speech, imagery, and allusions in children's poetry that expand the meaning and add to the beauty of poetry. Quality poetry is demonstrated through the rich layers of norms contained in a poetry itself.

Keywords: implication, imagery, strata norms, children's poetry

Pendahuluan

Puisi anak memiliki kesan bebas, tanpa terbatas aturan, sehingga terasa lebih ekspresif dan jujur. Penggunaan diksi dalam setiap larik lebih menekankan spontanitas dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Penelitian terkait puisi anak di Indonesia kini telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya meneliti hasil puisi siswa di sekolah. Selain meneliti puisi yang ditulis oleh anak-anak, penelitian juga berkembang untuk menjadikan media puisi anak sebagai bahan ajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian puisi anak yang termuat dalam jurnal-jurnal kebahasaan, jurnal ilmiah mahasiswa, jurnal universitas, bahkan jurnal guru bahasa Indonesia.

Penelitian terhadap puisi anak yang dilakukan sebelumnya mayoritas mengambil fokus pada kajian struktur puisi. Bahasa anak yang digunakan dalam puisi anak cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, puisi anak berisi perspektif anak dalam meng-ekspresikan suatu peristiwa. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pemilihan tema, diksi, citraan, dan pengungkapan emosi yang dituangkan. Penggunaan diksi dan citraan mayoritas merupakan hal yang secara spontanitas diungkapkan oleh anak.

Berkembangnya penelitian terhadap sastra anak tidak sejalan dengan banyaknya media yang memuat hasil tulisan anak. Salah satu media yang konsisten menerbitkan hasil tulisan anak-anak di Indonesia termuat dalam majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* menghadirkan berbagai rubrik menarik dan ramah anak. Selain itu, majalah *Bobo* juga menerima karya kiriman pembaca, salah satunya puisi anak pada rubrik *halamanku*. Puisi anak yang dimuat merupakan puisi asli yang ditulis oleh anak-anak sendiri karena merupakan salah satu syarat dan peraturan dalam pengiriman naskah. Majalah *Bobo* merupakan salah satu media yang dikategorikan berhasil untuk memupuk dan membina keberanian anak dalam unjuk karya. Sedikitnya media yang memuat atau mempublikasikan puisi anak yang merupakan hasil karya anak menyebabkan banyak penelitian yang mengambil objek penelitian dalam majalah *Bobo*. Misalnya, penelitian Sulthona (2015), Hayatunnufus (2017), Husna (2017) dan Yusuf (2017). Namun, meskipun beranjak dari objek penelitian yang sama, penelitian ini akan memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini memaparkan hasil temuan berupa citraan, strata norma lapis bunyi, dan lapis arti yang terdapat dalam puisi anak di majalah *Bobo* edisi 2020. Hasil temuan ini

kemudian akan dianalisis implikasinya terhadap kualitas puisi anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan objektif. Metode yang digunakan deskriptif analitik. Sumber data pada penelitian ini berupa majalah *Bobo* edisi 2020. Data dalam penelitian ini berupa puisi anak yang termuat dalam rubrik halamanku dalam majalah *Bobo*. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan citraan dan strata norma yang terkandung dalam dua belas puisi anak sebagai data penelitian. Pada puisi “Adikku” penyair menggunakan citraan penglihatan. Hal ini terlihat pada larik kedua yakni *mengapa engkau menangis*. Pada larik ini penyair menyuguhkan gambaran angan kepada pembaca yang seolah-olah turut melihat sang adik yang sedang menangis. Puisi ini mengandung asonansi bunyi vokal [a] dan [e] yang terasa dominan. Puisi ini didominasi oleh munculnya perulangan bunyi vokal, sehingga terasa indah dan lancar ketika dibaca. Selain itu, terdapat aliterasi bunyi sengau [m]. Pengulangan bunyi sengau [ŋ] juga terdapat dalam puisi ini. Pada larik kedua, pengulangan bunyi

sengau [ŋ] memberikan efek kepuhitan saat dibaca. Puisi ini mengandung efonik yang mendukung suasana mesra dan kasih sayang. Puisi ini tidak memiliki sajak berpola khusus di bagian akhir. Lambang rasa dalam puisi ini menimbulkan suasana hati yang ringan dan riang. Hal ini lantaran banyak terdapat bunyi vokal [e], [I], [k], dan [s] yang dapat melukiskan suasana yang riang dan ringan.

Pada puisi “Kucingku” terdapat tiga jenis citraan yang digunakan, yakni citraan perabaan, penglihatan, dan pendengaran. Citraan perabaan terdapat pada larik kedua, yakni *bulumu lembut*. Pada larik ini citraan perabaan akan membangkitkan pengalaman pembaca atas gambaran pengindraan yang dalam hal ini adalah indra kulit. Selain itu, penyair juga menggunakan citraan penglihatan untuk menghadirkan gambaran mengenai kucing dalam puisi ini. Citraan penglihatan terdapat dalam larik ketiga dan keempat. Citraan pendengaran juga terdapat dalam puisi ini, yakni pada larik kelima, *suaramu terdengar merdu*. Citraan pendengaran dalam puisi ini membuat pembaca seolah-olah dapat turut mendengarkan suara kucing yang terasa merdu didengar. Terdapat asonansi bunyi vokal [U] dan aliterasi bunyi sengau [m] yang dominan pada larik pertama sampai ketiga puisi ini. Pada larik keempat terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U]. Selanjutnya pada

larik kelima sampai ketujuh terdapat asonansi bunyi vokal [a], [e], dan [U]. Terdapat pula aliterasi bunyi [m] dan [r] yang dominan pada larik kelima. Pada larik keenam dan ketujuh terdapat aliterasi bunyi [k], [m], dan [s]. Kombinasi bunyi-bunyi ini menghadirkan efonis yang menghidupkan suasana senang dan penuh kasih sayang.

Pada puisi “Desaku yang Kucinta” mengandung citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan penglihatan terdapat pada larik ketiga yakni *alamnya indah, udaranya segar*. Pada larik ini penyair memberikan gambaran alam seolah-olah pembaca dapat turut melihat keindahan alam yang berada di desa Klaten. Selain itu, terdapat citraan pendengaran yang termuat dalam larik kelima yakni *kicau burung di pagi hari*. Pada larik ini, pembaca akan seolah-olah dapat mendengarkan suara kicauan burung seperti yang digambarkan penyair. Pada puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [a] yang tampak pada setiap larik dalam puisi ini. Pada larik pertama terdapat aliterasi bunyi sengau [n]. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi vokal [e] dan aliterasi bunyi [n] dan [t]. Pada larik ketiga terdapat aliterasi bunyi sengau [ñ]. Pada larik keempat dan kelima terdapat asonansi bunyi vokal [I]. Selain itu, pada larik keempat juga terdapat aliterasi bunyi

konsonan [n]. Selanjutnya pada larik keenam terdapat aliterasi bunyi sengau [ñ] dan konsonan [t] dan [m] yang dominan. Pada dua larik terakhir yakni larik ketujuh dan kedelapan terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U]. Secara keseluruhan bunyi yang dominan muncul dalam puisi ini adalah bunyi vokal dan bunyi sengau. Kombinasi bunyi menghasilkan efonis yang menimbulkan suasana gembira dalam puisi ini. Namun, dalam puisi ini tidak ditemukan sajak akhir yang bersifat istimewa.

Pada puisi “Taman Rumahku” terdapat citraan penglihatan. Melalui citraan penglihatan, pembaca disuguhkan gambaran alam seolah-olah dapat mengamati dan turut merasakan keindahan alam yang digambarkan. Misalnya pada larik *daun-daun hijau bersemi, diwarnai bunga-bunga cantik*. Penggunaan citraan ini dapat memperkuat suasana seolah-olah pembaca dapat turut menikmati keindahan taman yang memiliki daun-daun hijau dan bunga cantik berwarna-warni. Pada puisi ini tampak asonansi bunyi vokal [a], [I], dan [U] yang muncul pada larik demi larik dalam puisi ini. Selain mengandung asonansi, terdapat pula aliterasi. Pada larik pertama sampai keempat terdapat aliterasi bunyi sengau [m] dan [n]. Pada larik kelima sampai kedelapan terdapat aliterasi bunyi sengau [m] dan [n] serta bunyi

liquida [r] yang tampak dominan. Pada larik kesembilan dan kesepuluh terdapat aliterasi bunyi konsonan [t]. Pada larik kesebelas dan kedua belas terdapat aliterasi bunyi sengau [m] dan konsonan [t]. Terakhir pada larik ketiga belas sampai keenam belas terdapat aliterasi bunyi sengau [m], [n], dan bunyi konsonan [t]. Kombinasi bunyi vokal dan bunyi sengau menimbulkan efonik yang memberikan suasana gembira dalam puisi ini.

Pada puisi “Aku Suka Hewan” terdapat citraan penglihatan. Penyair memberikan gambaran angan seolah-olah pembaca dapat melihat sayap kupu-kupu yang indah, kelinci yang menggemaskan, dan kucing yang imut. Pembaca dapat menikmati keindahan yang disuguhkan penyair melalui puisinya. Pada puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U] pada hampir seluruh larik dalam puisi ini. Puisi ini juga mengandung aliterasi bunyi konsonan [k]. Kombinasi bunyi-bunyi ini menimbulkan larik yang merdu dan berirama (efoni). Efonik dapat memperkuat suasana riang dan gembira dalam puisi ini. Puisi ini tidak memiliki sajak akhir yang bersifat istimewa sehingga terlihat tidak beraturan.

Puisi “Panda dan Kura-kura” mengandung citraan penglihatan. Citraan penglihatan termuat pada larik pertama dan kedua. Pada larik pertama *hitam putih*

warnanya penyair memberikan gambaran angan seolah-olah dapat melihat warna panda, yakni hitam dan putih. Pada larik kedua, penyair mengajak pembaca untuk seolah-olah dapat melihat dan menikmati tingkah lucu dan menggemaskan binatang panda dalam puisi ini. Pada larik pertama puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [I]. Selain itu, terlihat pula aliterasi konsonan [h] pada diksi *hitam – putih*. Pada larik kedua terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [e] serta aliterasi bunyi konsonan [m] dan [s]. Pada larik ketiga terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan aliterasi bunyi konsonan [n]. Dilanjutkan pada larik keempat yang tampak didominasi oleh bunyi vokal [a] dan bunyi konsonan [m]. Pada larik kelima dan keenam terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U]. Pada larik kelima juga tampak aliterasi bunyi konsonan [k] dan bunyi sengau [n]. Secara keseluruhan puisi ini sudah dapat mendayakan permainan bunyi dengan baik. Terlihat permainan bunyi yang apik melalui seleksi kata yang dipilih oleh penyair yang dalam hal ini adalah anak-anak. Perpaduan bunyi vokal dan bunyi sengau menciptakan bunyi yang berirama atau disebut sebagai efonik. Efonik menciptakan suasana gembira ketika dibaca. Bunyi yang merdu ini salah satunya juga disebabkan oleh adanya sajak yang berpola khusus pada bagian akhir setiap larik. Puisi ini memang

menggunakan sajak atau rima berpola a – a – a – a.

Puisi “Ikan Louhan” mengandung citraan penglihatan. Hampir seluruh larik mengandung citraan penglihatan. Misalnya pada larik kedua, ketiga, dan keempat, pembaca seolah-olah mendapat gambaran angan mengenai bagaimana ikan louhan dalam puisi ini memiliki warna yang beragam. Pada puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [I] yang dominan muncul. Asonansi bunyi vokal [a] terdapat pada seluruh larik dalam puisi ini, yakni dari larik pertama sampai larik kedua belas. Pada larik pertama sampai keempat terdapat aliterasi bunyi sengau [n] dan konsonan [k]. Pada larik kelima dan keenam terdapat aliterasi bunyi konsonan [b]. Pada larik ketujuh sampai dengan kesepuluh terdapat aliterasi bunyi sengau [m]. Jadi secara keseluruhan puisi ini banyak mengandung bunyi vokal dan bunyi sengau. Perpaduan bunyi-bunyi ini menimbulkan larik-larik merdu dan berirama yang disebut efon. Hadirnya kombinasi bunyi ini menciptakan suasana gembira. Puisi ini tidak memiliki sajak akhir yang berpola istimewa, sehingga terdengar tidak beraturan.

Puisi “Kucingku” mengandung citraan penglihatan dan perabaan. Citraan penglihatan terdapat pada larik kedua dan keempat. Pada larik kedua penyair

menyuguhkan pengalaman seolah-olah pembaca dapat melihat kucing yang amat lucu. Pada larik keempat pembaca digambarkan seolah-olah turut melihat bagaimana tingkah lucu si kucing yang terdapat dalam puisi ini. Citraan perabaan terdapat pada larik ketiga yakni *bulumu amat halus*. Melalui citraan ini, pembaca seolah-olah dapat merasakan bulu halus kucing dalam puisi ini. Pada larik pertama sampai keempat dalam puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [U] dan aliterasi bunyi sengau [m] dan konsonan [t]. Pada larik kelima sampai larik ketujuh terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [I]. Pada ketiga larik ini juga terdapat aliterasi bunyi sengau [n] dan konsonan [k]. Asonansi bunyi vokal [a] dan [I] juga terlihat dalam larik kedelapan sampai larik kesepuluh. Selain asonansi, terdapat pula aliterasi bunyi konsonan [t], [k], dan bunyi sengau [m]. Pada larik kesebelas dan kedua belas terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan aliterasi bunyi konsonan [s] dan bunyi sengau [ŋ]. Jadi secara keseluruhan dapat diamati bahwa bunyi-bunyi yang dominan muncul adalah kombinasi konsonan [k], [t], dan [s]. Kombinasi dari bunyi-bunyi ini memperkuat suasana kesedihan yang timbul melalui larik demi larik dalam puisi ini (kakofoni). Puisi ini tidak memiliki sajak akhir yang bersifat istimewa sehingga tampak seperti tidak beraturan.

Puisi “Kue Coklat” mengandung citraan pencecapan. Citraan ini terdapat pada larik ketiga yakni *rasanya enak sekali*. Melalui citraan ini seolah-olah pembaca ikut merasakan kue coklat buatan Ibu yang terasa sangat enak. Pada larik pertama dan kedua terdapat asonansi bunyi vokal [U]. Pada larik pertama dan keempat juga terdapat aliterasi bunyi konsonan [k] dan bunyi sengau [m]. Secara keseluruhan puisi ini banyak mengandung bunyi vokal [a] dan vokal [e]. Kombinasi bunyi-bunyi vokal [a], [e], dan [U] menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama, yang disebut efon. Pada puisi ini tidak ditemukan sajak atau rima berpola khusus di bagian akhir. Lambang rasa yang tergambar dalam puisi ini diwakili dengan hadirnya bunyi [k] dan [s] yang dominan. Bunyi ini melukiskan suasana hati yang riang dan ringan.

Pada puisi “Ikan Cupang” penyair menggunakan citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan terletak pada larik pertama, kedua, kelima, dan keenam. Pada larik-larik ini penyair memberikan gambaran angan seolah-olah pembaca dapat melihat bentuk dan tingkah ikan cupang dalam puisi ini. Citraan gerak terletak pada larik ketujuh dan kedelapan yakni *ekor dan siripnya seperti melambai-lambai*. Citraan gerak ini dipergunakan untuk menggambarkan keindahan ikan

cupang yang bagian sirip dan ekornya seolah nampak melambai-lambai. Pada larik pertama sampai keenam dalam puisi ini mengandung asonansi bunyi vokal [a] yang dominan. Selain asonansi, terdapat pula aliterasi bunyi sengau [n] pada larik pertama dan kedua puisi ini. Pada larik ketujuh dan kedelapan terdapat asonansi bunyi vokal [I] dan [e] serta aliterasi bunyi liquida [r]. Selanjutnya terdapat asonansi bunyi vokal [a], [e], dan [U] pada larik kesembilan dan kesepuluh. Terdapat pula aliterasi bunyi konsonan [k] dan bunyi sengau [ŋ] pada larik ini. Secara keseluruhan puisi ini banyak menghadirkan kombinasi bunyi-bunyi vokal dan sengau yang menimbulkan kesan merdu dan berirama (efon). Namun, dalam puisi ini tidak terdapat sajak yang berpola khusus pada bagian akhir larik. Puisi ini banyak menggunakan bunyi [e], [I], dan [k] yang menimbulkan lambang rasa dengan suasana riang.

Pada puisi “Ibu” terdapat citraan penglihatan pada larik pertama sampai ketiga. Pada larik ini penyair menggunakan citraan penglihatan untuk menimbulkan kesan seolah-olah pembaca dapat melihat cahaya yang bersinar seperti yang digambarkan penulis. Meskipun sesungguhnya kalimat ini hanya kalimat kiasan yang menggunakan majas perumpamaan untuk mengungkapkannya.

Namun, adanya citraan menguatkan kesan besarnya jasa seorang ibu terhadap anaknya. Pada larik pertama puisi ini terdapat asonansi bunyi vokal [a]. Pada larik kedua dan ketiga terdapat asonansi bunyi vokal [a], [e] dan [U]. Pada larik keempat dan kelima terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U]. Selain itu pada larik keempat dan kelima ini juga terdapat aliterasi bunyi konsonan [k]. Sementara itu, pada larik kelima juga terdapat aliterasi bunyi konsonan [s]. Pada larik keenam terdapat asonansi dan aliterasi bunyi vokal [U] dan konsonan [k]. Pada larik ketujuh sampai kesepuluh, terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [U]. Selain itu, juga terdapat aliterasi bunyi konsonan [m] dan [s]. Puisi ini didominasi oleh bunyi konsonan [k] dan [s] dalam larik-lariknya. Dominasi bunyi konsonan [k] dan [s] yang muncul menciptakan kakofoni yang memberikan suasana kesedihan dalam puisi ini.

Pada puisi “Indahnya Pagi” terdapat citraan gerak, penglihatan, dan penciuman. Citraan gerak terkandung dalam larik kedua dan ketiga. Pada larik ini penyair memberikan gambaran pengindraan kepada pembaca seolah-olah dapat embun pagi yang bergerak menyelimuti bumi. Kedua larik ini juga mengandung majas personifikasi. Citraan penglihatan terdapat pada larik keempat dan kelima. Pada

kedua larik ini pembaca seolah-olah dapat melihat cahaya matahari yang bersinar di pagi hari. Kehadiran citraan ini dapat menyalurkan pengalaman penyair kepada pembaca, agar pembaca seolah-olah mampu melihat apa yang ingin digambarkan penyair. Citraan penciuman terdapat pada larik keenam yakni *harumnya mawar*. Citraan ini memberikan rangsangan seolah-olah pembaca dapat mencium aroma harum dari bunga mawar. Pada puisi ini secara keseluruhan terdapat asonansi bunyi vokal [a] dan [I] yang dominan muncul. Beberapa contoh diksi yang mengandung asonansi ini seperti *pagi – matahari – menghiasi – hari – diri – ini*. Perulangan bunyi vokal ini membuat bunyi yang merdu ketika dibaca. Selain mengandung asonansi, puisi ini juga mengandung aliterasi bunyi sengau [m] dan [n] yang tampak dominan. Kombinasi bunyi vokal dan bunyi sengau memberikan efek kepuhitan dengan bunyi yang merdu dan berirama yang disebut efon. Kombinasi bunyi yang merdu ini juga membangkitkan suasana senang dan semangat dalam puisi ini.

Pembahasan

Kualitas puisi anak dalam penelitian ini dinilai melalui unsur-unsur pembentuk puisi. Selanjutnya kehadiran citraan, strata norma lapis bunyi, dan lapis arti yang termuat dalam puisi akan diimplikasikan terhadap unsur-unsur puisi yang

merupakan indikator penilaian kualitas puisi anak. Pada penelitian ini peneliti mengambil unsur-unsur puisi yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam bukunya *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Pada buku ini Nurgiyantoro (2019:339), mengemukakan bahwa unsur-unsur pembentuk puisi ada empat, yakni bunyi, kata, sarana retorika, dan tema.

Implikasi Citraan terhadap Kualitas Puisi Anak

Kehadiran citraan dalam puisi anak berimplikasi dengan salah satu unsur puisi yakni sarana retorika. Alasan penerapan citraan dalam implikasinya terhadap kualitas puisi anak yakni sebagai upaya pendayagunaan bahasa yang bertujuan memperkuat keindahan dalam puisi. Puisi-puisi anak dalam penelitian ini sudah mampu menggunakan dan menghadirkan citraan dalam puisinya sebagai penguat gambaran angan. Jadi berdasarkan data yang didapatkan peneliti, dapat diamati bahwa hadirnya berimplikasi terhadap kualitas puisi anak. Hal ini dihubungkan dengan penggunaan citraan yang merupakan bagian dari sarana retorika yang termasuk dalam indikator penilaian kualitas puisi.

Implikasi Strata Norma Lapis Bunyi terhadap Kualitas Puisi Anak

Strata norma lapis bunyi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan unsur puisi yakni unsur bunyi. Unsur bunyi dalam puisi cenderung didayakan dengan tujuan mencapai efek keputisan. Pada puisi anak, permainan bunyi cenderung lebih diutamakan dibandingkan pemahaman makna dalam diksinya.

Pada proses pelaksanaannya, dalam dua belas puisi anak yang diteliti dalam penelitian ini terlihat bahwa penyair anak sudah mampu mendayakan bunyi-bunyi untuk menunjang efek keputisan dalam puisinya. Dari dua belas puisi anak yang diteliti, semua puisi mengandung asonansi dan aliterasi. Namun, dari dua belas puisi anak hanya satu puisi yang menggunakan sajak akhir berpola istimewa. Sepuluh puisi mengandung efon yang ditimbulkan dari kombinasi bunyi-bunyi vokal, liquida, sengau, dan konsonan bersuara. Bunyi efon akan memperkuat suasana riang dan bahagia dalam puisi. Terdapat dua puisi yang mengandung kakofoni, yakni kombinasi bunyi yang tidak merdu dan biasanya didominasi oleh bunyi [k], [t], [s], [p]. Selanjutnya, dari data penelitian ini tidak terdapat anomatope atau peniru bunyi. Sebelas puisi didominasi lambang rasa dengan suasana hati yang senang dan riang. Hanya satu puisi yang berjudul "Ibu" yang banyak mengandung bunyi [a], [b], dan [U] yang terasa berat dan rendah

serta mendukung suasana sedih dan murung.

Jadi secara keseluruhan dapat diamati bahwa penyair anak-anak dalam penelitian ini telah mampu menggunakan variasi dan kombinasi bunyi-bunyi dengan baik. Kehadiran lapis bunyi juga memiliki implikasi terhadap kualitas puisi anak. Hal ini dilihat dari hasil analisis terhadap lapis bunyi yang berimplikasi dengan unsur bunyi sebagai bagian dari indikator penilaian kualitas puisi.

Implikasi Strata Norma Lapis Arti terhadap Kualitas Puisi Anak

Strata norma lapis arti dalam penelitian ini berhubungan dengan unsur pembentuk puisi yakni kata dan tema. Melalui analisis ini, dapat diamati secara spesifik mengenai proses seleksi kata dan tema yang dipilih penyair anak. Pada dua belas puisi anak dalam penelitian ini, kata-kata yang digunakan cenderung sederhana dalam kacamata orang dewasa. Hal ini dikarenakan puisi anak ditulis sesuai perkembangan bahasa anak. Ini juga selaras dengan karakteristik bahasa sastra anak yakni sederhana, polos, dan lugas.

Pada proses pelaksanaannya, penyair anak telah mampu melaksanakan seleksi kata dengan cukup baik. Pada proses seleksi kata, indikator yang menjadi pertimbangan pemilihan kata ialah bunyi, bentuk, makna, dan efek ekspresivitas.

Pada aspek bunyi dalam seleksi kata dapat dilihat bahwa penyair anak telah mampu menggunakan variasi dan kombinasi bunyi dengan baik. Pada aspek bentuk, pada dua belas puisi anak dalam penelitian ini masih banyak ditemui kata-kata yang memiliki imbuhan dan memiliki jumlah yang relatif banyak dalam satu larik. Pada tahap ini dapat dikatakan bahwa proses seleksi kata yang dilakukan oleh penyair anak masih kurang mampu memilah dan memilih bentuk kata yang singkat dan padat sebagai pilihan diksi yang digunakan. Nurgiyantoro (2019:353), mengemukakan walau seleksi kata pada puisi anak mungkin saja sampai pada penyimpangan tertentu, bentuk-bentuk penyimpangan itu masih dalam batas-batas kategori sederhana. Justru disinilah antara lain letak menariknya puisi anak: berpikir, berasa, berbicara, dan memilih kata dengan kacamata anak. Keindahan puisi anak, antara lain terletak pada kepolosannya itu. Pada aspek makna, ditemukan bahwa penyair anak sudah dapat memilah dan memilih makna kata yang sesuai dan dapat memberikan sugesti serta memperkuat suasana dalam sebuah puisi. Pada aspek ekspresivitas puisi dilihat melaluilarik-larik puisi sebagai pengungkapan yang ekspresif. Penggunaan larik yang singkat dan padat membuat pengungkapan dalam puisi lazim disebut sebagai ekspresi. Aspek ekspresivitas dalam puisi juga dapat

diamati melalui kesan dan efek yang ditimbulkan. Pada dua belas puisi anak dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa seleksi kata yang dilakukan oleh penyair anak sudah memerhatikan aspek ekspresivitas. Hal ini dapat diamati melalui diksi-diksi yang hadir dalam puisi ini dapat memperkuat suasana dan sugesti dalam puisi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Citraan yang paling banyak digunakan dalam puisi anak di majalah *Bobo* edisi 2020 dalam penelitian ini adalah citraan penglihatan. Selain itu, terdapat pula citraan pencecapan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan gerak. Berdasarkan analisis strata norma lapis bunyi dapat disimpulkan bahwa penyair anak dalam penelitian ini sudah mampu menggunakan variasi dan kombinasi bunyi dengan baik. Hal ini dapat diamati melalui hadirnya asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni, sajak, dan lambang rasa dalam dua belas puisi yang diteliti. Asonansi yang paling banyak ditemukan adalah asonansi bunyi vokal [a]. Aliterasi yang paling banyak ditemukan adalah aliterasi bunyi sengau [m] dan konsonan [k]. Eponi hadir dalam sebelas puisi anak dan kakofoni terdapat dalam satu puisi dari dua belas puisi yang diteliti. Lambang rasa didominasi oleh suasana perasaan yang

riang dengan bunyi-bunyi yang ringan. Namun, terdapat satu puisi yang mengandung lambang rasa dengan bunyi yang berat dan membangun suasana sedih. Pada dua belas puisi, hanya satu puisi yang mengandung persajakan akhir berpola khusus dan sebelas lainnya tampak tidak beraturan. Berdasarkan analisis strata norma lapis arti, dapat disimpulkan bahwa penyair anak sudah mampu menggunakan diksi-diksi yang variatif. Penyair anak telah mampu menggunakan majas, citraan, dan kiasan dalam memperluas pemaknaan terhadap isi puisi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa citraan dan strata norma berimplikasi terhadap kualitas puisi. Semakin banyak citraan dan lapis norma yang terdapat dalam puisi, maka semakin berkualitas sebuah puisi. Pada penelitian ini puisi yang paling berkualitas adalah puisi “Panda dan Kura-kura”.

Saran

Bagi pembaca, proses kreatif dari para penyair anak sangat patut untuk diapresiasi sebagai upaya mendorong proses belajar anak. Hargailah setiap proses sebagai pijakan untuk mendapat kemajuan dalam hal keterampilan menulis. Penilaian terhadap kualitas puisi anak juga merupakan upaya penting dalam hal apresiasi terhadap karya sastra anak.

Bagi pendidik, puisi anak dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar di sekolah. Puisi anak yang sederhana, relatif lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Penggunaan puisi anak sebagai bahan ajar dapat disesuaikan dengan jenjang dan materi pembelajaran puisi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Alitadram. 2011. Analisis Lapis Bunyi dan Lapis Arti Puisi. <https://allitadram.wordpress.com/2011/12/18/analisis-lapis-bunyi-dan-lapis-arti-puisi/> (diakses tanggal 5 Maret 2020).
- Eryani, Eprida. 2017. Citraan dalam Kumpulan Puisi Buku Setengah Taing Karya Ali Syamsudin Arsi. *Skripsi*. Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Faidah, Citra Nur. 2018. Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *Jurnal Kredo*, 2 (1): 126 - 139.
- Gani, Erizal. 2019. *Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Haryanto, Muhammad. 2012. Menggugat Diksi dan Ekspresi Anak pada Puisi Anak di Majalah Bobo. *Jurnal Online Universitas Pekalongan*, 23 (1)
- Hayatunnufus, Fadhilatun. 2017. Analisis Citraan Puisi Anak dalam Majalah Bobo. *Jurnal Undas*, 13 (1): 93-101.
- Husna, Iswani. 2017. Analisis Citraan Puisi Anak dalam Majalah Bobo. *Skripsi*. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Itaristanti. 2014. Analisis Bunyi, Kata, dan Citraan dalam Puisi Anak. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1 (1).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*, 16 (2): 107-122.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribady, Haris dan Togi Lestari Manurung. 2018. Strata Norma Roman Ingarden dalam Analisis Sastra Kontemporer. https://www.researchgate.net/publication/329235309_STRATA_NORMA_ROMAN_INGARDEN_DALAM_ANALISIS_SASTRA_KONTEMPORER (diakses tanggal 2 maret 2020)
- Rijal, Syamsul.Yusuf Maulana Hanafi., dan Endang Dwi Sulistyowati. 2017. Analisis Strata Norma Puisi Mahakam Karya Korrie Layun Rampan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2): 159-170.
- Rozak, Abdul, Sri Astuti dan Dede Endang Mascita. 2018. Kajian Puisi Anak dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1): 1-17.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sitepu, Gustaf. 2006. Analisis Strata Norma terhadap Kumpulan Puisi Nostalgia = Transendensi Karya Toeti Heraty. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11 (1): 36 – 43
- Sulthona, Rosyana. 2015. Analisis Isi Puisi Anak dalam Majalah Bobo dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Membaca Puisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Skripsi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryanata, Jamal T. 2016. *Pendekatan Kajian Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yusuf, Yusri, dkk. 2017. Citraan Puisi
Anak dalam Majalah Bobo. *Jurnal*

Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI. 2(1):
99 – 108.